

Kode>Nama Rumpun: 426/ Teknik Arsitektur

LAPORAN AKHIR (*FINAL REPORT*)
PENELITIAN DOSEN PEMULA



**ANALISIS *SPIRIT OF PLACE* KAWASAN PASAR TELUK BANDAR
LAMPUNG SEBAGAI Wujud KONSERVASI KAWASAN KOTA TUA**

TIM PEGUSUL

Shofia Islamia Ishar, S.T., M.T. (NIDN. 0218108404)

Ilyas Sadad, S.T., M.T (NIDN. 0231087801)

UNIVERSITAS BANDAR LAMPUNG

JUNI 2016



UNIVERSITAS BANDAR LAMPUNG FAKULTAS TEKNIK

Jl. Hi. Zainal Abidin Pagar Alam No. 26 Bandar Lampung. Phone 0721-701979

SURAT TUGAS No. 10/ST/FT-UBL/III/2017

Dekan Fakultas Teknik Universitas Bandar Lampung dengan ini memberi tugas kepada:

Nama : Shofia Islamia Ishar, S.T., M.T.

Jabatan : Dosen Fakultas Teknik Universitas Bandar Lampung

Untuk melaksanakan kegiatan di bidang penelitian dengan judul:

“Analisis Spirit of Place Kawasan Pasar Teluk Bandar Lampung Sebagai Wujud Konservasi Kawasan Kota Tua.”

Demikian Surat Tugas ini dibuat untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya dan setelah dilaksanakan kegiatan tersebut agar melaporkan kepada dekan.

Bandar Lampung, 12 Maret 2017

Dekan,

FAKULTAS TEKNIK

SOLUTION FOR PRESENT AND FUTURE

Dr. Eng. Fritz Akhmad Nuzir, S.T.,M.A.



UNIVERSITAS BANDAR LAMPUNG FAKULTAS TEKNIK

Jl. Hi. Zainal Abidin Pagar Alam No. 26 Bandar Lampung. Phone 0721-701979

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis *Spirit of Place* Kawasan Pasar Teluk Bandar Lampung Sebagai Wujud Konservasi Kawasan Kota Tua

Koridor : Arsitektur/ Urban Desain
Fokus : Konservasi

Peneliti
Nama : Shofia Islamia Ishar, S.T., M.T.
NIDN : 0218108404
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli/ III B
Program Studi : Arsitektur
No. Hp : 081271546412
Alamat surel : shofia.ishar@gmail.com

Anggota Peneliti
Nama Lengkap : Ilyas Sadad, S.T., M.T
NIDN : 0231087801
Perguruan Tinggi : Universitas Bandar Lampung

Mengetahui
Dekan Fakultas Teknik



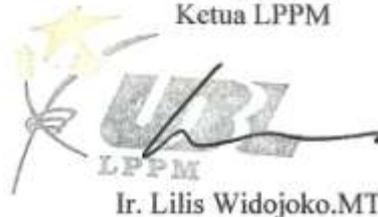
Dr. Eng. Priyo Achmad Nuzir, S.T., M.A

Bandar Lampung, 02 Agustus 2017
Pelaksana



Shofia Islamia Ishar, S.T., M.T.

Menyetujui,
Ketua LPPM



Ir. Lilis Widodo.MT

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	2
DAFTAR GAMBAR	4
DAFTAR TABEL	5
DAFTAR GRAFIK	5
RINGKASAN	6
BAB 1. PENDAHULUAN	7
1.1 Latar Belakang.....	7
1.2 Identifikasi Masalah.....	8
1.3 Rumusan Masalah.....	8
1.4 Tujuan.....	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1. Konsep Spirit of Place.....	9
2.2. Studi Tipo-morfologi Bangunan.....	10
2.4. Tipologi Fasade.....	11
2.5 Perkembangan Arsitektur Kolonial di Indonesia.....	12
2.5.1 Aliran Yang Mempengaruhi Arsitektur Kolonial di Indonesia.....	14
2.5.2 Bangunan Tionghoa.....	16
2.5.3 Ciri-ciri bangunan Tionghoa.....	17
2.6. Persepsi Manusia.....	18
BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	20
3.1. Tujuan Penelitian.....	20
3.2. Manfaat Penelitian.....	20
BAB 4. METODE PENELITIAN	21
4.1 Jenis Penelitian.....	21
4.2 Tahapan Penelitian.....	21
4.3 Lokasi Penelitian.....	22
4.4. Metode Pengumpulan Data.....	22
4.5 Variabel Penelitian.....	23
4.6 Metode Analisis Data.....	24
4.6.1 Eksploratif Kualitatif.....	24

4.6.2 Analisis isi (Content analysis)	24
4.7 Populasi Penelitian	25
BAB V. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI.....	26
V.1. Tipologi Bangunan	26
V.2. Persepsi Masyarakat Terhadap Pasar Teluk	38
V.2.1. Persepsi pedagang	38
V.2.1. Persepsi pembeli / pengunjung / wisatawan.....	41
BAB VII. KESIMPULAN DAN SARAN.....	44
VII.1. Kesimpulan	44
VII.2. Saran	44
DAFTAR PUSTAKA.....	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Lokasi penelitian	22
Gambar 5.1. Bangunan di Jl. Ikan Hiu.....	26
Gambar 5.5. Denah Bangunan	28
Sumber : Dokumentasi Pribadi	28
Gambar 5.6. di Jl. Ikan Tongkol.....	29
Gambar 5.7. Bentuk lengkung plastis pada atap	29
Gambar 5.8. Vihara Thay Hin Bio	30
Gambar 5.9. Bentuk atap	30
Gambar 5.10. Elemen Struktur	31
Gambar 5.11. Warna Bangunan	31
Gambar 5.12. Rumah Tinggal di Jl. Ikan Hiu	32
Gambar 5.13. Gable Window pada atap	32
Gambar 5.14. Ruko di Jl. Ikan Kakap.....	33
Gambar 5.15. Garis Lengkung pada bangunan.....	33
Gambar 5.16. Ruko di Jl. Laks Malahayati	34
Gambar 5.17. Ketinggian atap	34
Gambar 5.18. Gabel Window pada bangunan	34
Gambar 5.19. Bukaan pada bangunan	35
Gambar 5.21 Bentuk dasar denah Masjid Al Anwar.....	36
Gambar 5.22 Bukaan pada bangunan Masjid Al Anwar.....	36
Gambar 5.23 Bentuk busur pada jendela	36
Gambar 5.24 Ruko di Jl. Ikan Tongkol.....	37
Gambar 5.25 Desain bukaan pada bangunan.....	37

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1. Variabel Analisis Tipologi.....	23
Tabel 4. 2. Variabel Analisis Persepsi	23
Tabel 4. 3 Kategori Sampel.....	25

DAFTAR GRAFIK

Grafik 5.1. Persepsi pengguna terhadap identitas Pasar Teluk	38
Grafik 5.2. Kesan pengguna terhadap Pasar Teluk	39
Grafik 5.3. Durasi Tinggal di Pasar Teluk	40
Grafik 5.4 Alasan berjualan di Pasar Teluk.....	40
Grafik 5.5 Wawasan pengguna terhadap bangunan tua di kawasan Pasar Teluk.....	41
Grafik 5.6 Prediksi waktu kenal pengunjung terhadap Pasar Teluk	41
Grafik 5.7 Alasan pengunjung memilih Pasar Teluk	42
Grafik 5.8 Produk yang dicari di kawasan Pasar Teluk	42
Grafik 5.9 Kegiatan yang dilakukan di Pasar Teluk	43

ANALISIS *SPIRIT OF PLACE* KAWASAN PASAR TELUK BANDAR LAMPUNG SEBAGAI WUJUD KONSERVASI KAWASAN KOTA TUA

RINGKASAN

Kawasan Pasar Teluk Bandar Lampung merupakan kawasan penting pembentuk Kota Bandar Lampung di masa lampau. Kawasan ini merupakan tonggak perekonomian Kota Bandar Lampung dan dikenal sebagai kawasan perdagangan strategis sejak tahun 1839. Posisinya yang bersinggungan langsung dengan kawasan pesisir mengundang pendatang dari seluruh penjuru negeri untuk berdagang di kawasan ini. Dimulai dari potensi unggul berupa hasil laut, Pasar Teluk kemudian menawarkan variasi komoditas yang semakin beragam mulai dari kebutuhan pangan, sandang sampai ke hiburan. Keragaman budaya masyarakat sekitar Pasar Teluk yang berasal dari seluruh penjuru negeri menawarkan nuansa multi etnis dan melahirkan panganan khas yang pada akhirnya menjadi ciri khas kuliner yang termasyur di kawasan ini. Tak hanya dikenal sebagai pusat perdagangan, Kawasan Pasar Teluk juga dikenal sebagai pusat *lifestyle* pada masa kejayaannya. Potensi tersebut meninggalkan nuansa nostalgia di kawasan Pasar Teluk yang diperkuat dengan keberadaan bangunan-bangunan tua dengan gaya arsitektur dari abad ke-18. Bangunan-bangunan tersebut merupakan bangunan peninggalan Belanda, klenteng tua, dan deretan toko-toko yang berusia lebih dari 60 tahun. Namun seiring berkembangnya jaman, tepatnya sejak tahun 1984 di mana Tanjung Karang – Teluk Betung digabung ke dalam satu kesatuan kota yaitu Kota Bandar Lampung, kawasan ini semakin terbengkalai. Kawasan Pasar Teluk terlihat sebagai kawasan tua yang tidak terawat. Pengembangan dan pembangunan Kota Bandar Lampung lebih berkonsentrasi ke Tanjung Karang yang saat ini semakin dipenuhi dengan pusat perbelanjaan modern. Kawasan Pasar Teluk semakin pudar popularitasnya dibandingkan dengan pasar-pasar modern berupa mall. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menemukan kembali *spirit of place* pada kawasan Pasar Teluk kemudian mengenalkannya kembali kepada masyarakat sebagai salah satu identitas Kota Bandar Lampung. Penelitian ini akan menganalisis *spirit of place* kawasan ini dengan cara; 1) menganalisis *spirit of place* dari segi fisik berupa arsitektur bangunan – bangunan tua yang berada di kawasan Pasar Teluk, 2) menganalisis gaya/gaya bangunan-bangunan tersebut, 3) menganalisis persepsi masyarakat sekitar terhadap kawasan Pasar Teluk, 4) merangkai hasil dari analisis tersebut menjadi satu kesatuan potensi yang dapat dijadikan landasan dalam mengkonservasi dan mengembangkan kawasan Pasar Teluk sebagai kawasan *heritage*.

Katakunci

Pasar Teluk, *Spirit of place*, Kawasan bersejarah

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teluk Betung adalah kawasan kota tua di Kota Bandar Lampung yang pada masa kolonial Belanda merupakan *Onder Afdeling* yaitu suatu wilayah administratif yang diperintah oleh seorang kontrolir berkebangsaan Belanda. Pada tahun 1911 Teluk Betung atau yang pada masa tersebut dikenal dengan Telok Betong menjadi ibukota Keresidenan Lampung. Teluk Betung dikenal sebagai kawasan perdagangan strategis sejak tahun 1839. Posisinya yang terletak persis di bibir pantai menjadikannya sebagai area berdirinya pelabuhan nelayan. Keberadaan pelabuhan ini menjadi awal berkembangnya kawasan Teluk Betung menjadi pusat perdagangan yang mendatangkan banyak pendatang dari berbagai daerah dan latar belakang budaya dari seluruh penjuru nusantara yang bertujuan untuk berdagang.

Seiring dengan itu, sektor perdagangan di Teluk Betung meluas sampai kesektor sandang, pangan dan hiburan. Tempat berlangsungnya aktivitas perdagangan tersebut bernama Pasar Teluk. Pasar Teluk merupakan deretan bangunan pertokoan yang terkoneksi langsung dengan pelabuhan, pasar ikan dan permukiman nelayan. Posisi tersebut menjadikan kawasan Pasar Teluk sebagai kawasan yang strategis untuk masyarakat dalam memenuhi kebutuhan berbelanja.

Kawasan Pasar Teluk pada masa kejayaannya berkembang menjadi pusat permukiman multi-etnis. Latar belakang budaya masyarakat sekitar yang datang dari seluruh penjuru negeri maupun mancanegara menjadi ciri khas komunitas yang berada di kawasan Pasar Teluk. Dengan adanya fenomena multi-etnis tersebut, masyarakat sekitar kawasan Pasar Teluk juga dikenal sebagai masyarakat yang rukun dalam keberagaman. Potensi keberagaman ini juga menciptakan lahirnya aneka kuliner dari beberapa etnis budaya masyarakat tersebut yang pada akhirnya menjadi panganan yang dicari oleh para wisatawan.

Sayangnya, seiring berkembangnya jaman dan digabungnya Tanjung Karang – Teluk Betung menjadi satu kesatuan kota, konsentrasi pengembangan memusat ke Tanjung Karang. Hal ini menyebabkan geliat perdagangan di Teluk Betung melemah. Pasar Teluk yang menyimpan potensi sejarah semakin ditinggalkan. Pasar Teluk yang semula merupakan simbol keramaian dan pusat gaya hidup masyarakat Kota Bandar Lampung tidak lagi mampu menarik perhatian. Tidak terlihat adanya langkah-langkah konservasi yang berarti. Pasar

Teluk beserta area sekitarnya hanya menjadi barisan bangunan tua yang tidak terawat dengan aktivitas perdagangan yang tidak signifikan. Data-data yang menunjukkan perannya sebagai kawasan bersejarah juga sangat terbatas.

Kawasan Pasar Teluk sangat potensial untuk dikembangkan ke arah wisata *heritage* agar masyarakat lebih apresiatif terhadap peninggalan sejarah. Oleh karena itu, langkah konservasi merupakan langkah yang paling mendesak untuk dilakukan. Prioritas untuk menjaga keaslian kawasan ini sangat diperlukan mengingat maraknya pembangunan pasar-pasar modern berupa mall. Untuk mengkonservasinya, langkah awal yang dibutuhkan adalah menemukan “*spirit of place*” pada kawasan Pasar Teluk sebagai identitas utama kawasan ini. Wujudnya adalah dengan mengidentifikasi bangunan-bangunan tua yang menjadi peninggalan sejarah pada kawasan tersebut, menganalisis persepsi masyarakat sekitar terhadap kawasan Pasar Teluk dan menganalisis faktor-faktor daya tarik lain berpaciri khas yang dapat menarik minat warga untuk datang dan tidak dapat ditemukan di tempat lain.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun permasalahan yang saat ini dihadapi oleh kawasan Pasar Teluk adalah:

Kurangnya apresiasi masyarakat Kota Bandar Lampung terhadap kawasan Pasar Teluk sebagai kawasan bersejarah ataupun kawasan komersial

Kurangnya perhatian pemerintah terhadap konservasi kawasan Pasar Teluk

Kurangnya referensi berupa data-data kesejarahan, studi tipologi, ataupun studi potensi yang dimiliki kawasan Pasar Teluk

Bangunan-bangunan tua di kawasan Pasar Teluk tidak terawat dengan baik

1.3 Rumusan Masalah

1. Apa saja faktor-faktor pembentuk *Spirit of Place* pada Pasar Teluk
2. Bagaimana tipologi bangunan-bangunan tua yang berada di Kawasan Pasar Teluk
3. Bagaimana persepsi masyarakat sekitar dan pengguna terhadap Pasar Teluk

1.4 Tujuan

1. Untuk mengetahui faktor-faktor pembentuk *spirit of place* pada Pasar Teluk
2. Untuk mengidentifikasi bangunan-bangunan tua yang berada di Kawasan Pasar Teluk
3. Untuk menganalisa persepsi masyarakat sekitar dan pengguna terhadap Pasar Teluk.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep *Spirit of Place*

Menurut Cullen (dalam Rifaioğlu; 2008) *Spirit of place* adalah konsep fenomenologis yang sulit dipahami dan didefinisikan oleh berbagai disiplin ilmu. Pendekatan konseptual untuk makna *spirit of place* menekankan bahwa, suatu tempat dapat dikatakan memiliki nilai *spirit of place* apabila dibentuk oleh sejarah suatu tempat atau kota dan membutuhkan metode tertentu dalam mengkonservasinya. (Cullen 1961; Conzen 1966, 1975; Tajam 1969; Worskett 1969 dalam Rifaioğlu; 2008).

Christian Norberg-Schulz (dalam Rifaioğlu; 2008) pada 1980-an mengeksplorasi karakter tempat dan menganalisis makna tempat tersebut bagi penduduk setempat. Dia menekankan bahwa tempat berarti lebih dari sekedar lokasi, karena terdapat "roh" yang tidak dapat dijelaskan oleh metode analisis sains. Dia mengusulkan pendekatan dengan metode fenomenologis dengan tujuan untuk memahami dan mendeskripsikan "jiwa" suatu tempat melalui gambaran fisik dan interpretasi manusia serta pengalaman mereka terhadap tempat tersebut. Hal ini jelas menerangkan bahwa studi Norberg-Schulz didasarkan pada pemikiran Heidegger terhadap ilmu arsitektur: bahwa tempat, bangunan dan manusia adalah fitur penting dari eksistensi manusia di suatu tempat.

Menurut prinsip-prinsip dasar metode fenomenologis yang biasa digunakan untuk menyelidiki "*the substance of being*" dan / atau "*the substance of existence*", dan / atau "*the spirit of place*", maka dapat didefinisikan sebagai berikut; "Substansi tempat, formasi *genetic order* suatu tempat serta hubungan timbal baliknya membentuk konteks urban, asal-usul keberadaan tempat, dan link dialektika antara tempat dan penduduknya". Akibatnya tempat dibentuk melalui waktu dan karakter yang khas, dan menjadi dasar bagi bangunan dan penggunaannya. Namun demikian, bangunan-bangunan menciptakan *spirit of place*, meningkatkan makna tempat dan berperan secara harmonis untuk menciptakan budaya kawasan. Dalam konteks ini, manusia bertanggung jawab untuk memberikan "roh" pada tempat melalui sentuhan dan pengalaman logis mereka antara bangunan dan tempat. (Rifaioğlu; 2008).

Ada banyak gagasan relasional yang membentuk *spirit of place* dalam konteks sejarah perkotaan. Memahami keterkaitan antara *spirit of place* dan sejarah perkotaan menjadi

penting bagi para peneliti. Memahami dan mengevaluasi komponen konteks perkotaan melalui metode fenomenologis merupakan hal yang kompleks. Kasus yang berbeda akan mengandung perbedaan karakter fisik, sosial, ekonomi-fungsional dan pengertian spiritual. Hal ini dapat menciptakan beragam nilai tersembunyi yang mungkin tidak akan didefinisikan dalam analisis fisik, sosial dan morfologi umum. (Rifaioglu; 2008)

Oleh karena itu, memahami dan menghargai substansi konteks urban dan nilai-nilai yang tersembunyi, termasuk *spirit of place* membutuhkan evaluasi yang obyektif serta keputusan untuk mengkonservasi dan mengaturnya. Hubungan antara "pengamat dan yang diamati" adalah penting. Peneliti harus obyektif dengan menggunakan alat-alat yang obyektif dan komprehensif jika mereka ingin benar-benar menunjuk untuk melestarikan kekhasan lokal dalam konteks sejarah perkotaan. (Rifaioglu; 2008)

2.2. Studi Tipo-morfologi Bangunan

Rifaioglu (2008) menyatakan, studi typo - morfologi telah digunakan sebagai alat penelitian di bidang sejarah. Tipo-morfologi berurusan dengan struktur fisik dan spasial suatu lingkungan binaan dan berasal dari studi ruang tipikal dan struktur kota, berdasarkan klasifikasi rinci suatu bangunan dan ruang terbuka. Studi ini menganalisis tidak hanya pada skalalingkungan terbangun, tetapi juga ciri bentuk perkotaan dan penduduknya. Tipo-morfologi menawarkan definisi kerja ruang dan jenis bangunan, dan berfungsi sebagai metode yang sangat "kaya" untuk mempelajari sifat desain bangunan, hubungannya dengan kota, dan kepada masyarakat di mana suatu peristiwa terjadi.

2.3. Tipologi Arsitektur

Menurut Faqih (dalam Setyowati, Wulandari dan Pamungkas 2014), tipologi adalah suatu kegiatan untuk mempelajari tipe dari objek-objek arsitektural, dan mengelompokkannya dalam suatu klasifikasi tipe berdasarkan kesamaan/keserupaan dalam hal-hal tertentu yang dimiliki objek arsitektural tersebut. Kesamaan tersebut dapat berupa:

- Kesamaan bentuk dasar/sifat-sifat dasar sesuai dengan bentuk dasar objek tersebut.
- Kesamaan fungsi objek-objek tersebut
- Kesamaan asal-usul/perkembangan latar belakang sosial masyarakat objek tersebut berada

Dengan demikian pada penelitian ini, bangunan-bangunan bersejarah di lokasi penelitian akan dikaji berdasarkan tipologinya.

Menurut Palasello (dalam Ramandanta 2010), Tipologi dapat didefinisikan sebagai sebuah konsep yang memilah sebuah kelompok objek berdasarkan kesamaan sifat-sifat dasar, atau dapat diartikan pula bahwa tipologi adalah tindakan berfikir dalam rangka pengelompokkan. Tipologi arsitektur dibangun dalam bentuk arsip dari "*given types*", yaitu bentuk arsitektural yang disederhanakan menjadi bentuk geometrik. "*Given types*" dapat berasal dari sejarah, tetapi dapat juga bersal dari hasil penemuan yang baru. Pengenalan tipologi akan mengarah pada upaya untuk mengelaskan, mengelompokkan atau mengklasifikasikan berdasar aspek atau kaidah tertentu. Aspek tersebut antara lain:

1. Fungsi (meliputi penggunaan ruang, struktural, simbolis, dan lain-lain);
2. Geometrik (meliputi bentuk, prinsiptatanan, dan lain-lain); dan
3. Gaya (meliputi periode, lokasi atau geografi, politik atau kekuasaan, etnik dan budaya, dan lain-lain).

2.4. Tipologi Fasade

Menurut Krier (dalam Setyowati, Wulandari dan Pamungkas 2014), Fasade tersusun dari elemen tunggal: suatu kesatuan tersendiri dengan kemampuan untuk mengekspresikan dirinya sendiri. Namun demikian, komposisi suatu fasade terdiri dari penstrukturan di satu sisi dan penataan pada sisi lainnya (Krier, 2001: 123). Ketika membicarakan masalah "wajah" sebuah bangunan, yaitu fasad, yang dimaksud adalah bagian depan yang menghadap jalan. Menurut Krier (2001) 'fasad' (*facade*) diambil dari kata Latin '*facies*' yang merupakan sinonim kata-kata '*face*' (wajah) dan '*appearance*' (penampilan). Fasade adalah bagian depan yang menghadap jalan sedangkan bagian belakang dianggap sebagai ruang eksterior semipublik atau ruang eksterior pribadi. Istilah wajah bangunan dan fasad bangunan mempunyai arti yang sama. Elemen-elemen yang diperhatikan dalam meneliti fasade bangunan pada antar unit bangunan menurut Ardiani (2009) sebagai berikut:

Proporsi fasade

- a. Proporsi bukaan, lokasi pintu masuk, ukuran pintu, jendela yang mengatur artikulasi rasio *solid void* pada dinding
- b. Bahan bangunan permukaan material dan tekstur untuk menghasilkan

motif batangan

- c. Warna

Komposisi massa bangunan

- a. Tinggi bangunan untuk menciptakan skala yang tepat dengan bangunan sekitar dan skala manusia.
- b. Garis sempadan bangunan depan dan samping yang mengatur jarak kemunduran bangunan dari jalan dan bangunan eksisting
- c. Komposisi bentuk massa

Lain-lain

- a. Gaya arsitektur
- b. Penataan *landscape*

2.5 Perkembangan Arsitektur Kolonial di Indonesia

Helen Jessup, dalam Handinoto membagi periodisasi perkembangan Vernakuler Belanda di Indonesia dari abad ke 16 sampai tahun 1940-an menjadi empat bagian, yaitu:

1. Abad 16 sampai tahun 1800-an

Waktu itu daerah-daerah tertentu di Indonesia khususnya di pulau Jawa dikuasai oleh Belanda kemudian disebut dengan *Nedherlands Indische*, di bawah kekuasaan perusahaan dagang Belanda yang bernama VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*). Selama periode ini Vernakuler Belanda kehilangan orientasinya pada bangunan tradisional di Belanda serta tidak mempunyai suatu orientasi bentuk yang jelas. Yang lebih buruk lagi, bangunan-bangunan tersebut tidak diusahakan untuk beradaptasi dengan iklim dan lingkungan setempat.

2. Tahun 1800-an sampai tahun 1902

Ketika itu, pemerintah Belanda mengambil alih Hindia Belanda dari perusahaan dagang VOC. Setelah pemerintahan Inggris yang singkat pada tahun 1811-1815. Hindia Belanda kemudian sepenuhnya dikuasai oleh Belanda. Indonesia waktu itu diperintah dengan tujuan untuk memperkuat kedudukan ekonomi negeri Belanda.

Pada abad ke-19 harus memperkuat statusnya sebagai kaum kolonialis dengan membangun gedung-gedung yang berkesan *grandeur* (megah). Bangunan gedung dengan gaya megah ini dipinjam dari gaya arsitektur neo-klasik yang sebenarnya berlainan dengan gaya arsitektur nasional Belanda waktu itu. Bangunan-bangunan yang berkesan *grandeur*

(megah) dengan gaya arsitektur Neo Klasik dikenal *Indische Architectuur* karakter arsitektur seperti :

- Denah simetris dengan satu lantai, terbuka, pilar di serambi depan dan belakang (ruang makan) dan didalamnya terdapat serambi tengah yang mejuju ke ruang tidur dan kamar-kamar lainnya.
- Pilar menjulang ke atas (gaya Yunani) dan terdapat gevel atau mahkota di atas serambi depan dan belakang.

3. Tahun 1902-1920-an

Antara tahun 1902 kaum liberal di negeri Belanda mendesak apa yang dinamakan politik etis untuk diterapkan di tanah jajahan. Sejak itu, pemukiman orang Belanda tumbuh dengan cepat. Dengan adanya suasana tersebut, maka "*indische architectuur*" menjadi terdesak dan hilang. Sebagai gantinya, muncul standar arsitektur yang berorientasi ke Belanda. Pada 20 tahun pertama inilah terlihat gaya arsitektur modern yang berorientasi ke negeri Belanda.

Secara umum, ciri dan karakter arsitektur kolonial di Indonesia pada tahun 1900-1920-an :

- Menggunakan Gevel (gable) pada tampak depan bangunan
- Bentuk gable sangat bervariasi seperti curvilinear gable, stepped gable, gambrel gable, pediment (dengan entablure).
- Penggunaan Tower pada bangunan
- Tower pada mulanya digunakan pada bangunan gereja kemudian diambil alih oleh bangunan umum dan menjadi mode pada Vernakuler Belanda pada abad ke 20.
- Bentuknya bermacam-macam, ada yang bulat, segiempat ramping, dan ada yang dikombinasikan dengan gevel depan.
- Penggunaan Dormer pada bangunan
- Penyesuaian bangunan terhadap iklim tropis basah, Ventilasi yang lebar dan tinggi.
- Membuat Galeri atau serambi sepanjang bangunan sebagai antisipasi dari hujan dan sinar matahari.

4. Tahun 1920 sampai tahun 1940-an

Pada tahun ini muncul gerakan pembaruan dalam arsitektur, baik nasional maupun internasional di Belanda yang kemudian memengaruhi arsitektur kolonial di Indonesia. Hanya saja arsitektur baru tersebut kadang-kadang diikuti secara langsung, tetapi kadang-

kadang juga muncul gaya yang disebut sebagai ekletisisme (gaya campuran). Pada masa tersebut muncul arsitek Belanda yang memandang perlu untuk memberi ciri khas pada arsitektur Hindia Belanda. Mereka ini menggunakan kebudayaan arsitektur tradisional Indonesia sebagai sumber pengembangannya.

2.5.1 Aliran Yang Mempengaruhi Arsitektur Kolonial di Indonesia

1. Gaya Neo Klasik (*the Empire Style / the Dutch Colonial Villa*) (tahun 1800)

Ciri – Ciri dan Karakteristik :

- Denah simetris penuh dengan satu lantai atas dan ditutup dengan atap perisai.
- Temboknya tebal
- Langit – langitnya tinggi
- Lantainya dari marmer
- Beranda depan dan belakang sangat luas dan terbuka
- Diujung beranda terdapat barisan pilar atau kolom bergaya Yunani (doric, ionic, korinthia)
- Pilar menjulang ke atas sebagai pendukung atap
- Terdapat gevel dan mahkota diatas beranda depan dan belakang
- Terdapat central room yang berhubungan langsung dengan beranda depan dan belakang, kiri kananya terdapat kamar tidur
- Daerah servis dibagian belakang dihubungkan dengan rumah induk oleh galeri. Beranda belakang sebagai ruang makan.
- Terletak ditanah luas dengan kebun di depan, samping dan belakang.

2. Bentuk Vernacular Belanda dan Penyesuaian Terhadap Iklim Tropis (sesudah tahun 1900)

Ciri dan karakteristik:

- Penggunaan gevel (gable) pada tampak depan bangunan
- Penggunaan tower pada bangunan
- Penggunaan dormer pada bangunan

Beberapa penyesuaian dengan iklim tropis basah di Indonesia:

- Denah tipis bentuk bangunan ramping banyak bukaan untuk aliran udara memudahkan *cross* ventilasi yang diperlukan iklim tropis basah

- Galeri sepanjang bangunan untuk menghindari tampias hujandan sinar matahari langsung
- Layout bangunan menghadap Utara Selatan dengan orientasi tepat terhadap sinar matahari tropis Timur Barat

3. Gaya Neogothic (sesudah tahun 1900)

Ciri-ciri dan karakteristik

- Denah tidak berbentuk salib tetapi berbentuk kotak
- Tidak ada penyangga (*flying buttress*) karena atapnya tidak begitu tinggi tidak ada ruang yang dinamakan double aisle atau nave seperti layaknya gereja gothic
- Disebelah depan dari denahnya disisi kanan dan kiri terdapat tangga yang dipakai untuk naik ke lantai 2 yang tidak penuh
- Terdapat dua tower (menara) pada tampak mukanya, dimana tangga tersebut ditempatkan dengan konstruksi rangka khas gothic
- Jendela kacanya berbentuk busur lancip
- *Plafond* pada langit-langit berbentuk lekukan khas gothic yang terbuat dari besi.

4. Nieuwe Bouwen / International Style(sesudah tahun 1900-an)

Ciri-ciri dan karakteristik:

- Atap datar
- Gevel horizontal
- Volume bangunan berbentuk kubus
- Berwarna putih

Nieuwe Bouwen / International Style di Hindia Belanda mempunyai 2 aliran utama:

- a. Nieuwe Zakelijkheid
- b. Ekspresionistik

5. Art Deco

Ciri – ciri dan karakteristik

- Gaya yang ditampilkan berkesan mewah dan menimbulkan rasa romantisme
- Pemakaian bahan – bahan dasar yang langka serta material yang mahal
- Bentuk massif
- Atap datar
- Perletakan asimetris dari bentukan geometris

- Dominasi garis lengkung plastis

2.5.2 Bangunan Tionghoa

Bangunan Tionghoa adalah salah satu bangunan bersejarah di Indonesia yang masih berdiri sampai sekarang. Bangunan Tionghoa di Indonesia merupakan peninggalan dari pemukiman Cina (Pecinan) yang diperkirakan sudah ada di Indonesia sejak zaman Kerajaan Majapahit (1294- 1527 M). Masyarakat Tiongkok datang ke wilayah Asia Tenggara sampai ke Nusantara sekitar abad ke-5, dan baru setelah abad ke-10 mulai membangun pemukiman. Pada [masa itulah masyarakat ini mulai membuat bangunan menetap untuk rumah tinggal, rumah toko, dan juga tempat ibadah untuk sembahyang. Tujuan awal dari kedatangan masyarakat Tiongkok ini adalah untuk mengembara dan berdagang.

Pada periode awal kedatangan imigran Tiongkok ini pemukiman yang dibangun tidak menggunakan material yang tahan lama, sehingga jenis pemukiman di masa ini sudah tidak dapat dijumpai lagi. Baru kemudian pada sekitar abad ke-15, masyarakat Tiongkok mulai tinggal secara berkelompok dan membentuk *pecinan*, hal ini kemudian diatur oleh pihak Pemerintah Kolonial Belanda yang tidak mau terganggu dengan mengeluarkan peraturan pembatasan pemukiman *Wijkenstelsel*.

Istilah Tionghoa adalah istilah Indonesia untuk menyebut imigran dari Tiongkok yang sudah bermukim di Indonesia. Orang-orang Tiongkok yang pergi merantau disebut juga Tionghoa Perantauan (*Hoakiau*). Di pemerintahan Kolonial Belanda juga memiliki dua sebutan untuk orang-orang Tionghoa, yaitu Tionghoa Totok dan Tionghoa Peranakan. Tionghoa Totok adalah sebutan untuk orang Tionghoa yang berdarah murni, asli berdatang dari Tiongkok, atau ayah dan ibunya masih darah murni Tiongkok. Sedangkan Tionghoa Peranakan adalah istilah untuk menyebut keturunan imigran Tiongkok yang lahir sejak abad-15 dan sudah menetap di Nusantara. Biasanya orang-orang Tionghoa peranakan sudah memiliki darah masyarakat setempat. Salah satu peninggalan bersejarah dari masyarakat Tionghoa di Nusantara adalah di bidang arsitektur yang tampak pada bangunan rumah tinggal, rumah toko serta tempat ibadah. Sebagian besar masih bergaya Tiongkok Selatan, namun banyak yang sudah tampak. Adanya penggabungan dengan gaya lokal. Gaya yang sudah mulai berakulturasi ini disebut juga dengan gaya peranakan. Saat ini hanya sedikit sekali orang-orang yang masih peduli dengan sejarah dan berusaha untuk melestarikan. Hanya sebagian kecil orang yang sadar akan pentingnya konservasi bangunan lama, jika

budaya tidak dilestarikan akhirnya akan hilang seutuhnya dan digantikan dengan kebudayaan baru yang sebenarnya bukan milik kita. Dengan dilakukannya Studi Tipologi Bangunan Tua (bersejarah) diharapkan generasi di masa mendatang masih dapat menikmati keindahan dari arsitektur bergaya peranakan, yang merupakan identitas budaya masyarakat Tionghoa di Indonesia bahkan dapat menjadi destinasi wisatawan mancanegara yang layak untuk dikomersialkan.

2.5.3 Ciri-ciri bangunan Tionghoa

Bangunan bersejarah Tionghoa di Indonesia memiliki arsitektur yang unik. Hal ini terjadi karena adanya perpaduan budaya yang tampak pada bentuk arsitekturnya. Arsitektur Cina diperkenalkan di Indonesia oleh para pedagang dan imigran Tiongkok. Antara abad ke-5 dan ke-10, orang-orang Tiongkok singgah di pantai-pantai sepanjang wilayah Nusantara dan setelah abad ke 10 mereka membangun pemukiman di pesisir pantai. Tetapi tidak banyak lagi sisa-sisa pemukiman yang masih dapat dilihat, karena mereka kebanyakan mempergunakan bahan bangunan yang tidak tahan lama. Arsitektur sebagai sebuah artefak yang didominasi dengan bentuk. Arsitektur lokal Cina memiliki ciri khas berdasarkan enam lokasi dan bahan bangunannya, yaitu rumah berhalaman bata segi empat (*courtyard house*) di kawasan Cina Utara, arsitektur bawah tanah di kawasan Loess, arsitektur kayu dan bata di kawasan Barat dan Barat Daya Cina, bangunan kayu di kawasan Timur Cina, arsitektur tanah dan kayu di Hakka dan bangunan bata, kayu, batu di pesisir Selatan Cina.

Bangunan arsitektur Tionghoa yang dijumpai di Indonesia memiliki karakteristik berupa pemisahan pemukiman Tionghoa/Pecinan yang jelas (karena hal ini diatur oleh Pemerintah Kolonial Belanda), pemukiman masih solid dan masif yaitu dihuni oleh orang Tionghoa, memiliki lingkungan dengan pola jalan yang teratur, yaitu dengan garis bangunan ruko dan rumah yang lurus dan masih menjalankan pola hidup masyarakat Tionghoa. Sementara untuk fisik bangunan Tionghoa di Indonesia biasanya memiliki taman dalam (*courtyard*) yang bersifat privat, penekanan pada bentuk konstruksi atap, elemen struktural yang terbuka, serta aplikasi warna yang khas.

- Pembentuk Struktur Atap

Bentuk atap dalam arsitektur peninggalan *Tionghoa* memberikan ciri khas tersendiri yaitu menunjukkan status sosial dari penghuninya. Berikut adalah bentuk yang umum dijumpai pada arsitektur bangunan peninggalan *Tionghoa*:

- a. Bentuk atap Ekor Walet (*yanwei*), biasa digunakan oleh kalangan pejabat
- b. Bentuk atap Pelana Kuda (*mabei*), biasa digunakan oleh rakyat biasa.

- Elemen Struktural yang Terbuka

Elemen struktur pada bangunan *Tionghoa* seringkali tampak diekspos. Konstruksi *tou-kung* yaitu kuda-kuda kayu yang merupakan pertemuan antara balok pada rangka atap dan tiang penyangga. Kayu yang dibiarkan terbuka ini memiliki ukiran dengan detail yang rumit.

- Penggunaan Warna yang Khas

Warna pada bangunan arsitektur *Tionghoa* yang umum dijumpai adalah merah dan kuning keemasan. Warna ini mempunyai makna simbolik, warna merah melambangkan warna api dan darah dan juga dikaitkan dengan arah Selatan sebagai sesuatu yang positif. Sementara warna kuning melambangkan kemakmuran dan kesejahteraan.

2.6. Persepsi Manusia

Untuk mempelajari dan menganalisa persepsi masyarakat terhadap kawasan Pasar Teluk sebagai sebuah “tempat”, maka studi persepsi dilakukan pada penelitian ini. Menurut Soemanto (1990), manusia pada dasarnya merupakan makhluk individu. Dalam melihat suatu masalah setiap manusia memiliki pandangan yang berbeda sesuai dengan tingkat pengetahuan dan pemahamannya. Hal ini pula yang menyebabkan persepsi setiap individu memiliki perbedaan, tidak terkecuali persepsi masyarakat desa. Persepsi secara etimologi diartikan sebagai daya untuk mengamati, yang menghasilkan tanggapan, kesan atau penglihatan. Soemanto (1990) mengartikan persepsi sebagai bayangan yang menjadi kesan yang dihasilkan dari pengamatan. Definisi ini menekankan bahwa persepsi merupakan hasil yang ditangkap dari mengamati suatu objek. Hal ini berarti dalam membentuk persepsi harus jelas objek yang dituju.

I.R, Adi (2003) menyatakan bahwa persepsi menurut manusia yang satu belum tentu sama dengan persepsi manusia yang lainnya karena adanya perbedaan dari pengalaman serta lingkungan sekitar dari manusia tersebut tinggal. Persepsi adalah kesadaran yang tidak dapat

ditafsirkan yang timbul dari stimuli. Dalam hal ini persepsi itu lahir karena adanya rangsangan sehingga menimbulkan rangsangan yang tidak dapat ditafsirkan. Jadi yang merupakan faktor penyebab adanya persepsi adalah rangsangan. menyatakan persepsi merupakan suatu yang menunjukkan aktivitas, merasakan, menginterpretasikan dan memahami objek baik fisik maupun benda.

I.R, Adi (2003) menyebutkan ada tiga macam bentuk persepsi yakni :

1. Persepsi masa lampau disebut dengan persepsi ingatan (tanggapan)
2. Persepsi masa sekarang disebut dengan persepsi tanggapan imajinasi.
3. Persepsi masa mendatang disebut sebagai tanggapan antisipatif.

Berdasarkan uraian diatas berarti tanggapan diasosiasikan sebagai suatu reaksi yang dihasilkan stimuli berupa pertumbuhan kesan pribadi yang berorientasi kepada pengamatan masa lampau, masa kini, dan masa mendatang. Fenomena yang muncul dalam kaitannya dengan persepsi adalah atensi (attention). Atensi merupakan suatu proses penyeleksian input yang akan diproses dalam kaitannya dengan pengalaman.

BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengkonservasi kawasan Pasar Teluk yang banyak terdapat bangunan tua di dalamnya. Secara rinci, tujuan dan manfaat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk membangkitkan kembali dan menciptakan suasana rekreatif pada Kawasan Pasar Teluk. Suasana yang ingin diciptakan adalah suasana nostalgia dan atmosfer multi-etnis yang dapat dirasakan oleh keberadaan bangunan-bangunan tua dengan gaya dan asal budaya yang berbeda. Tujuan jangka pendek adalah untuk mendokumentasikan tipologi bangunan - bangunan tua yang ada di Kota Bandar Lampung sebagai langkah konservasi. Tujuan jangka panjang adalah untuk menghadirkan tempat yang representatif untuk mengakomodir aktivitas festival di tingkat kota.

3.2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai langkah awal untuk mengajak masyarakat, akademisi, kaum profesional dan pemerintah dalam aktivitas konservasi kawasan. Manfaat lainnya adalah sebagai referensi untuk mengetahui gaya dan pengaruh pada bangunan-bangunan tua di kawasan Pasar Teluk.

BAB 4. METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Secara garis besar, penelitian ini menggunakan metode fenomenologi, fenomenologi adalah metode yang mempelajari bagaimana fenomena dapat menjadi pengetahuan (Gunawan, 2012 dalam Setyowati, Wulandari dan Pamungkas 2014). Menurut Schulz (dalam Setyowati, Wulandari dan Pamungkas 2014) fenomenologi memberi akses dan kesempatan bagi kehadiran benda-benda dan ekspresi artistiknya. Fenomenologi berlaku secara temporal, bahwa pengertian mengenai tempat melibatkan dinamika perubahan pada keberadaan tempat yang identik. Fenomenologi berlangsung melalui tahapan-tahapan intensionalis yang dengan sengaja memasukan dan mengecualikan bagian-bagian realita yang tetap dan berubahubah sekaligus.

Pendekatan penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini ada dua yaitu tipologi dan wawancara. Penelitian tipologi digunakan untuk menganalisis karakter, jenis, gaya bangunan-bangunan tua di kawasan Pasar Teluk, sementara wawancara digunakan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap kawasan tersebut.

Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis kualitatif yang secara garis besar digunakan untuk mendapatkan data dan informasi selengkapnya mengenai kondisi fisik dan non fisik kawasan Pasar Teluk. Sampel yang digunakan adalah bangunan-bangunan tua di kawasan Pasar Teluk sementara respondennya adalah pemilik/pengunjung toko serta masyarakat sekitar lokasi yang dianggap dapat mewakili.

4.2 Tahapan Penelitian

1. Penentuan lokasi penelitian yaitu di kawasan Pasar Teluk, Bandar Lampung
2. Survei lapangan; melakukan pendataan terhadap bangunan-bangunan di kawasan Pasar Teluk Lampung, dokumentasi, sketsa dan wawancara
3. Analisis dan interpretasi data berupa tipologi bangunan
4. Analisis dan interpretasi hasil wawancara
5. Membuat rekomendasi terhadap penggunaan hasil penelitian bagi penelitian selanjutnya
6. Penulisan laporan penelitian (*report*).

4.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian meliputi Jl. Bawal, Jl. Ikan Teri, Jl. Ikan Tongkol dan Jl. Ikan Kakap, Kelurahan Pesawahan, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung. Lokasi ini dipilih karena merepresentasikan lokasi bangunan-bangunan tua yang berada di kawasan Pasar Teluk. Pada lokasi ini juga dilakukan kegiatan penyebaran kuisisioner untuk mendapatkan tanggapan dari para responden.



Gambar 4.1. Lokasi penelitian
(Sumber : Google Earth 2016, modifikasi penulis)

4.4. Metode Pengumpulan Data

Dalam tahap pengumpulan data, jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder. Untuk mendapatkan data primer, peneliti melakukan:

1. Observasi nonpartisipan dengan cara mengamati apa yang terjadi di lapangan, mendokumentasi dan mencatatnya
2. Penggambaran diagram tipologi bangunan yang dikerjakan dengan menggunakan sketsa tangan atau dengan bantuan alat berupa *software* desain seperti Auto Cad, Sketch Up, Photoshop dan Corel Draw
3. Menyebar kuisisioner pertanyaan. Kuisisioner yang digunakan pada penelitian ini bersifat terbuka
4. Membuat tabel dan grafik hasil wawancara

Sementara itu, data sekunder didapatkan dari instansi terkait seperti Dinas Tata Kota Bandar Lampung berupa Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL), perpustakaan daerah berupa data kesejarahan tentang kawasan Pasar Teluk, serta studi preseden dari jurnal-jurnal dan buku referensi dengan tema sejenis.

4.5 Variabel Penelitian

Merujuk pada penelitian Setyowati, Wulandari dan Pamungkas (2014), maka variabel penelitian untuk menganalisis tipologi bangunan-bangunan tua di lokasi penelitian, disusun sebagai berikut:

Tabel 4. 1. Variabel Analisis Tipologi

Variabel	Sub Variabel	Keterangan
Masa Bangunan	Jumlah lantai Jumlah massa Kedudukan/letak Gaya	Komposisi jumlah lantai antar unit massa bangunan yang dapat membentuk tekstur yang dilihat dari depan, linearitas, kontinuitas dan transisi
	Jumlah massa	Komposisi jumlah masa antar unit massa bangunan yang dapat membentuk tekstur yang dilihat dari atas dan linearitas
	Kedudukan/letak	Komposisi letak atau posisi (sudut/non sudut) antar unit massa bangunan (termasuk garis sempadan jalan) yang dapat membentuk tekstur yang dilihat dari atas, linearitas, kontinuitas, transisi dan lokasi yang meninggi
	Gaya	Komposisi gaya atau corak bangunan antar unit massa bangunan

(Sumber :Setyowati, Wulandari dan Pamungkas 2014)

Sementara itu, untuk mendapatkan gambaran persepsi masyarakat sekitar atau pengguna Pasar Teluk disusun pertanyaan-pertanyaan dengan tujuan untuk mendapatkan kata kunci – kata kunci yang akan dijadikan kata kunci identitas dari kawasan Pasar Teluk.

Tabel 4. 2. Variabel Analisis Persepsi

No.	Kategori	Kategori Responden	Pertanyaan
1.	Persepsi <i>spirit of place</i>	Umum/pembeli/ pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> Hal-hal apa saja yang anda ingat ketika mendengar tentang Pasar Teluk Apa kesan anda terhadap bangunan-bangunan yang ada di kawasan Pasar Teluk
		Pedagang	<ul style="list-style-type: none"> Berapa lama berdagang di sini Mengapa memilih untuk berdagang disini

No.	Kategori	Kategori Responden	Pertanyaan
2.	Pemahaman tentang kawasan Pasar Teluk sebagai kawasan bersejarah	Umum dan pedagang	<ul style="list-style-type: none"> • Dimana sajakah bangunan bersejarah yang anda ketahui ada dalam kawasan ini Pasar Teluk • Sejak kapan anda mengetahui tentang keberadaan pasar ini • Dari mana anda mengetahui tentang keberadaan pasar ini
3.	Persepsi tentang Daya tarik kawasan Pasar Teluk	Umum dan pedagang	<ul style="list-style-type: none"> • Mengapa memilih berbelanja di kawasan Pasar Teluk • Apa yang anda cari saat mengunjungi kawasan Pasar Teluk • Kegiatan apa saja yang anda lakukan saat mengunjungi kawasan Pasar Teluk

(Sumber: Penulis 2017)

4.6 Metode Analisis Data

4.6.1 Eksploratif Kualitatif

Dari data yang telah dikumpulkan, maka data tentang tipologi bangunan pada kawasan Pasar Teluk dan persepsi masyarakat terhadap *spirit of place* kawasan Pasar Teluk akan diolah secara kualitatif dengan pendekatan eksploratif kualitatif. Menurut Sugiyono (2007), metode penelitian eksploratif adalah penelitian yang bertujuan untuk memetakan suatu objek secara relatif mendalam atau dengan kata lain penelitian eksploratif adalah penelitian yang dilakukan untuk mencari sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu dan dipakai manakala kita belum mengetahui secara persis dan spesifik mengenai objek penelitian kita. Peneliti mengungkapkan penelitian eksploratif ini secara kualitatif.

Pendekatan eksploratif dipilih karena merupakan pendekatan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Dengan cara memberikan pertanyaan terbuka kepada responden dipandang paling sesuai untuk penelitian ini karena pendekatan ini akan memberikan peluang bagi peneliti untuk mendapatkan berbagai kemungkinan jawaban dari responden, termasuk jawaban-jawaban yang mungkin tidak diduga sebelumnya oleh peneliti. Setelah itu dilakukan analisis terhadap jawaban-jawaban responden dari hasil wawancara dan mengambil kesimpulan.

4.6.2 Analisis isi (*Content analysis*)

Analisis isi merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui simpulan dari sebuah teks. Atau dengan kata lain, analisis isi merupakan metode penelitian yang ingin

mengungkap gagasan penulis yang termanifestasi maupun yang laten. Menurut Krippendorff, setidaknya ada 4 (empat) jenis analisis isi yang menggunakan pendekatan kualitatif.

1. *Pertama* adalah analisis wacana (discourse analysis), secara sederhana analisis wacana mencoba memberikan pemaknaan lebih dari sekedar kata/frase atau kumpulan kata/frase yang ditulis oleh pengarang. Analisis wacana fokus pada bagaimana fenomena-fenomena partikular dimunculkan oleh pengarang teks.
2. Melakukan tes coding di teks sampel. Hal ini diupayakan agar tidak ada ambiguitas dalam kategori. Tahapan ini juga digunakan untuk merevisi hal-hal yang tidak tepat dalam skema klasifikasi
3. Menilai akurasi atau reabilitas
4. Merevisi aturan pengkodean

4.7 Populasi Penelitian

Populasi pada penelitian ini terbagi dua yaitu bangunan-bangunan tua dan masyarakat sekitar Pasar Teluk. Populasi bangunan tua adalah seluruh bangunan di area Pasar Teluk meliputi Jl. Bawal, Jl. Ikan Teri dan Jl. Ikan Kakap, Kelurahan Pesawahan, Kecamatan Teluk Betung Selatan. Sampel bangunan yang akan digunakan sebagai studi penelitian adalah bangunan yang berusia \geq (lebih dari atau sama dengan) 60 tahun.

Populasi masyarakat untuk studi persepsi adalah seluruh pengguna aktif kawasan Pasar Teluk. Teknik *sampling* yang akan digunakan adalah *random sampling* berdasarkan kategori berikut:

Tabel 4. 3 Kategori Sampel

Usia	Jenis Pengguna	
	Pedagang	Pembeli
20-40 tahun	25 orang	25 orang
40-70 tahun	25 orang	25 orang
Total	100 orang	

(Sumber: Penulis 2016)

BAB V. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

V.1. Tipologi Bangunan

Dari lokasi penelitian yang telah ditentukan, ditemukan sembilan bangunan dengan tipologi yang mendapat pengaruh dari gaya arsitektur di era lampau. Bangunan - bangunan tersebut di antaranya adalah:

1. Bangunan rumah toko (ruko) yang terletak di Jl. Ikan Hiu, Teluk Betung, Bandar Lampung. Tepat berada di samping Supermarket Chandra.



Gambar 5.1. Bangunan di Jl. Ikan Hiu
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Bangunan ini mempunyai ciri gaya Neo Klasik (*The Empire Style / The Dutch Colonial Villa*) yang populer di tahun 1800an. Ciri Gaya Neo Klasik pada bangunan ini terdapat pada bentuk denah yang simetris. Selain pada denah Gaya Neo Klasik juga terlihat pada bagian atap dengan bentuk atap prisai. Pada bangunan ini atap berbentuk dengan material atap rangka kayu dan penutup atap genteng tanah merah. Bangunan ini juga mendapatkan pengaruh dari gaya Vernakuler Belanda di Indonesia yang terlihat dari bentuk dan jumlah bukaannya yang banyak dengan ciri khas pemakaian jendela jalusi. Pengaplikasian jumlah bukaan yang banyak merupakan ciri khas Vernakuler Belanda di Indonesia yang bertujuan untuk merespon iklim tropis lembap di Indonesia. Pengaruh lain pada bangunan ini adalah terdapat pengaruh gaya *Nieuwe Bouwen / International Style* yang terlihat dari volume bangunan berbentuk kubus dan berwarna putih.



Gambar 5.2. Ventilasi Bangunan.
 Sumber : Dokumentasi Pribadi



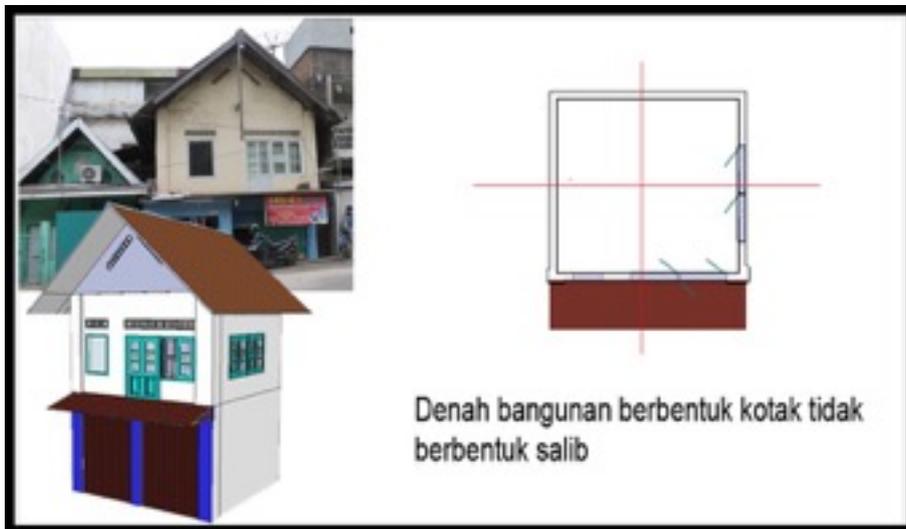
Gambar 5.3. Volume warna bangunan
 Sumber : Dokumentasi Pribadi

2. Rumah tinggal di Jl. Ikan Bawal

Bangunan ini mendapat pengaruh dari gaya Vernakuler Belanda di Indonesia yang terlihat dari bentuk dan jumlah ventilasi. Terdapat juga ciri Gaya Neoghotic pada bangunan ini yang terdapat pada denah berbentuk kotak dan terdapat ciri Gaya Nieuwe Bouwen yang bercirikan pada volume bangunan yang berbentuk kubus dan berwarna putih.



Gambar 5.4. Bangunan di Jl. Ikan Bawal
 Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 5.5. Denah Bangunan
 Sumber : Dokumentasi Pribadi

3. Bangunan di Jl. Ikan Tongkol

Bangunan 3 adalah bangunan yang sekarang ini kosong, bangunan terletak di Jl. Ikan Tongkol Teluk Betung Bandar Lampung. Bangunan ini mempunyai pengaruh Gaya Nieuwe Bouwen yang terlihat pada bentuk atap datar. Terdapat pula ciri Khas gaya Art Deco yaitu dominasi garis lengkung plastis yang membentuk garis atap pada bangunan ini.



Gambar 5.6. di Jl. Ikan Tongkol
 Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 5.7. Bentuk lengkung plastis pada atap
 Sumber : Dokumentasi Pribadi

4. Vihara Thay Hin Bio

Vihara Thay Hin Bio merupakan tempat ibadah umat Budha. Bangunan terletak di Jl. Ikan Kakap, Kelurahan Pesawahan, Teluk Betung Bandar Lampung. Bangunan Vihara Thay Hin Bio dibangun pada tahun 1850 dan selesai tahun 1851, ditangani oleh arsitek yang bernama Po Heng.



Gambar 5.8. Vihara Thay Hin Bio
 Sumber : Dokumentasi Pribadi

Bentuk atap dalam arsitektur peninggalan *Tionghoa* memberikan ciri khas tersendiri yaitu menunjukkan status sosial dari penghuninya. Bentuk atap Ekor Walet (*yanwei*), bentuk atap Pelana Kuda (*mabei*).



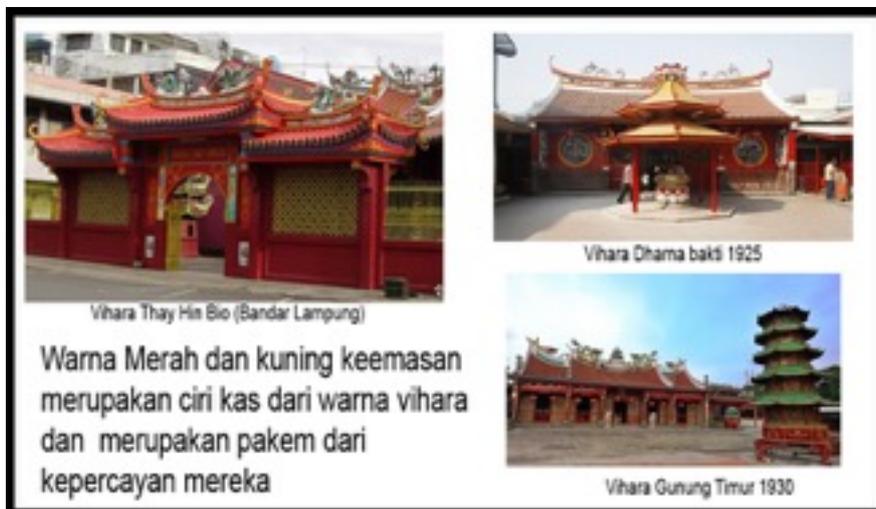
Gambar 5.9. Bentuk atap
 Sumber : Dokumentasi Pribadi

Bangunan ini juga memiliki ciri khas arsitektur *Tionghoa* pada elemen strukturnya yang sengaja diekspos. Pada bangunan ini terdapat *Tou-Kung* yaitu kuda-kuda kayu yang merupakan pertemuan antara balok pada rangka atap dan tiang penyangga. Kayu pada *Tou-Kung* ini dibiarkan terbuka dengan ornamentasi detail ukiran khas *Tionghoa*. Ciri gaya arsitektur *Tionghoa* juga terlihat dari penggunaan warna yang khas yaitu warna merah dan kuning keemasan. Warna ini mempunyai makna simbolik, warna merah melambangkan

warna api dan darah dan juga dikaitkan dengan arah Selatan sebagai sesuatu yang positif. Sementara warna kuning melambangkan kemakmuran dan kesejahteraan



Gambar 5.10. Elemen Struktur
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 5.11. Warna Bangunan
Sumber : Dokumentasi Pribadi

5. Rumah Tinggal di Jl. Ikan Hiu

Bangunan ini adalah rumah tinggal yang sekarang difungsikan sebagai toko pakaian. Bangunan ini terletak di Jl. Ikan Hiu ini memiliki ciri arsitektur dengan gaya Neo Klasik yang terlihat dari bentuk denah yang simetris, bentuk atap dan material atap. Selain itu, bangunan ini juga mendapat pengaruh dari gaya Vernakuler Belanda yang terlihat dari penggunaan *Gable window* pada bagian atapnya dan bentuk jendela. Bangunan ini juga mempunyai ciri gaya *Nieuwe Bouwen* / *International Style* yang terlihat pada penggunaan

kanopi beton yang dicat putih. Terdapat pula karakteristik Gaya Art Deco yang terlihat dari penggunaan garis lengkung pada sudut bagian depan bangunan.



Gambar 5.12. Rumah Tinggal di Jl. Ikan Hiu
 Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 5.13. *Gable Window* pada atap
 Sumber : Dokumentasi Pribadi

6. Ruko di Jl. Ikan Kakap

Bangunan berikutnya adalah bangunan ruko yang terletak di Jl. Ikan Kakap, Teluk Betung Bandar Lampung. Bangunan ini memiliki ciri gaya Neo Klasik yang terlihat dari bentuk atapnya, ciri Arsitektur Kolonial dari bentuk jendelanya dan ciri Art Deco dari pengaplikasian garis lengkung pada sudut bangunan.



Gambar 5.14. Ruko di Jl. Ikan Kakap
 Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 5.15. Garis Lengkung pada bangunan
 Sumber : Dokumentasi Pribadi

7. Ruko di Jl. Laks. Malahayati

Bangunan ini adalah bangunan rumah toko yang memiliki ciri arsitektur Neo Klasik yang terlihat dari denah bangunan yang simetris, langit-langit yang tinggi dan bentuk atap perisai. Bangunan ini sarat dengan ciri Vernakuler Belanda di Indonesia yang telah menyesuaikan dengan iklim sub tropis. Ciri Vernakuler Belanda tersebut terlihat dari penggunaan *gable window* pada atap bangunan dan bukaan yang disebar secara simetri pada selubung bangunan. Sama seperti bangunan sebelumnya, bangunan yang dindingnya didominasi warna putih ini juga mendapat pengaruh dari gaya Nieuwe Bouwen dari warna dan bentuk geometri kubusnya.



Gambar 5.16. Ruko di Jl. Laks Malahayati
 Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 5.17. Ketinggian atap
 Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 5.18. *Gabel Window* pada bangunan
 Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 5.19. Bukaan pada bangunan
Sumber : Dokumentasi Pribadi

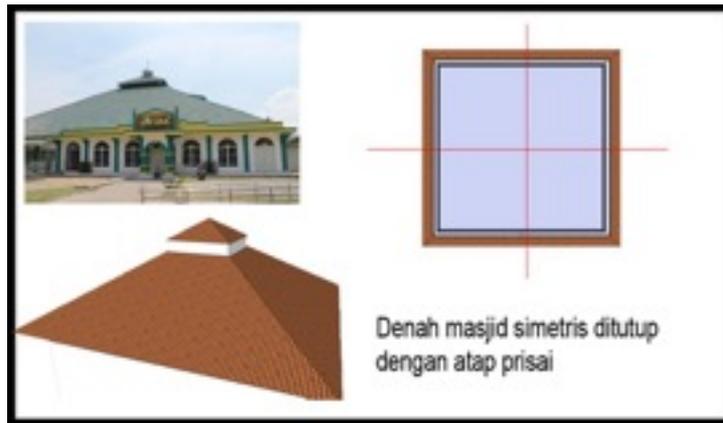
8. Masjid Jami' Al-Anwar

Masjid Jami' Al-Anwar yang terletak di Jl. Laks. Malahayati, Teluk Betung, Bandar Lampung. Masjid ini pertama kali dibangun tahun 1839 dan mengalami pemugaran pada tahun 1976. Masjid ini direkomendasikan sebagai cagar budaya dalam Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Paragraf 5 Kawasan Cagar Budaya Pasal 49.



Gambar 5.20 Bangunan 8 Masjid
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Masjid ini mendapat pengaruh gaya arsitektur Neo Klasik yang terlihat dari desain denah dan atap yang simetris. Terdapat pula pengaruh gaya Vernakuler Belanda di Indonesia dengan ciri penyebaran bukaan yang banyak dan simetris. Berbeda dengan bangunan-bangunan sebelumnya, Masjid Al Anwar mendapat pengaruh dari gaya arsitektur Neogotic yang terlihat dari desain jendela berbentuk busur pada bagian atas.



Gambar 5.21 Bentuk dasar denah Masjid Al Anwar
 Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 5.22 Bukaan pada bangunan Masjid Al Anwar
 Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 5.23 Bentuk busur pada jendela
 Sumber : Dokumentasi Pribadi

9. Ruko di Jl. Ikan Tongkol

Bangunan yang terletak dijalan Ikan Tongkol ini secara fisik sangat mirip dengan bangunan pertama di Jl. Ikan Hiu. Kemiripan tersebut terlihat pada bentuk dan desain segi jendela, ventilasi dan atap. Namun pada bangunan ini terdapat teras berukuran 1 meter yang juga berfungsi sebagai balkon. Terdapat pengaruh kuat dari gaya Vernakuler Belanda di Indonesia, Neo Klasik dan Nieuwe Bouwen pada bangunan ini. Pengaruh tersebut terlihat pada desain dan jumlah bukaan, bentuk geometri kubus dan warna bangunan yang dominan putih.



Gambar 5.24 Ruko di Jl. Ikan Tongkol
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 5.25 Desain bukaan pada bangunan
Sumber : Dokumentasi Pribadi

V.2. Persepsi Masyarakat Terhadap Pasar Teluk

Dari penyebaran kuisioner yang telah dilakukan, penulis ingin mengetahui bagaimana persepsi masyarakat atau dalam riset ini adalah pengunjung terhadap Kawasan Pasar Teluk. Penulis ingin menemukan kata kunci-kata kunci yang dapat menjadi faktor pembentuk *spirit of place* yang didapatkan dari pertanyaan pertanyaan sebagai berikut :

(Untuk pedagang)

1. Hal - hal apa saja yang anda ingat ketika mendengar tentang Pasar Teluk
2. Apa kesan anda terhadap bangunan-bangunan yang ada di kawasan Pasar Teluk
3. Berapa lama berdagang di Pasar Teluk
4. mengapa memilih untuk berdagang di Pasar Teluk
5. Dimana saja kah bangunan bersejarah yang anda ketahui ada dalam kawasan Pasar Teluk

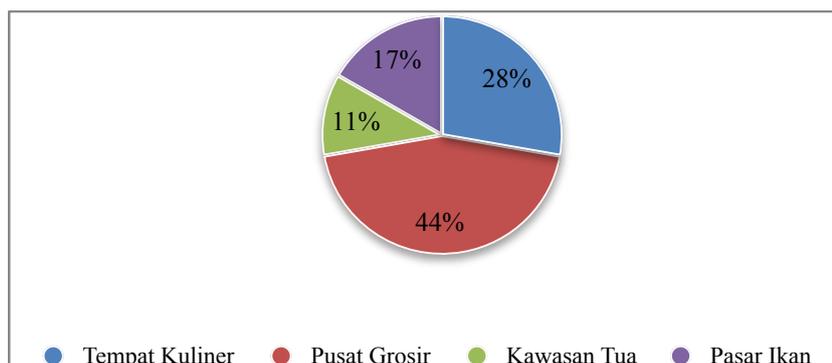
(Untuk pembeli/pengunjung/wisatawan)

1. Sejak kapan anda mengetahui tentang keberadaan pasar ini
2. Mengapa memilih berbelanja di Pasar Teluk
3. Apa yang anda cari saat mengunjungi Pasar Teluk
4. Kegiatan apa saja yang dilakukan saat mengunjungi Pasar Teluk

V.2.1. Persepsi pedagang

Pertanyaan nomer 1 dimaksudkan untuk mengetahui identitas kawasan Pasar Teluk dari perspektif pengguna dalam hal ini adalah pedagang. Pertanyaan ini juga ditujukan untuk memanggil memori pengguna terhadap Pasar Teluk. Dari pertanyaan ini didapatkan hasil seperti pada grafik di bawah ini

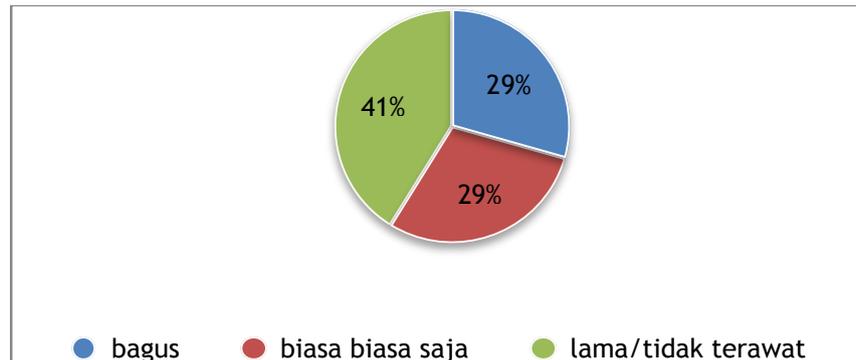
Grafik 5.1. Persepsi pengguna terhadap identitas Pasar Teluk



Dari jawaban para pedagang tersebut diperoleh jawaban terbesar untuk pertanyaan nomer 1 adalah pusat grosir yaitu sebanyak 44%, kemudian jawaban terbanyak yang berikutnya adalah tempat kuliner sebanyak 28%, pasar ikan 17% dan kawasan tua sebesar 11%. Dari jawaban ini maka ciri yang paling diingat oleh pengguna adalah Pasar Teluk dengan fungsinya sebagai pusat grosir.

Pertanyaan nomer 2 dimaksudkan untuk mengetahui kesan terhadap kawasan Pasar Teluk. Persepsi terhadap kesan ini dibutuhkan untuk mengetahui minat masyarakat untuk mengunjungi suatu tempat dan untuk mengetahui daya tarik tempat dari persepsi masyarakat. Dari pertanyaan ini didapatkan hasil seperti pada grafik di bawah ini.

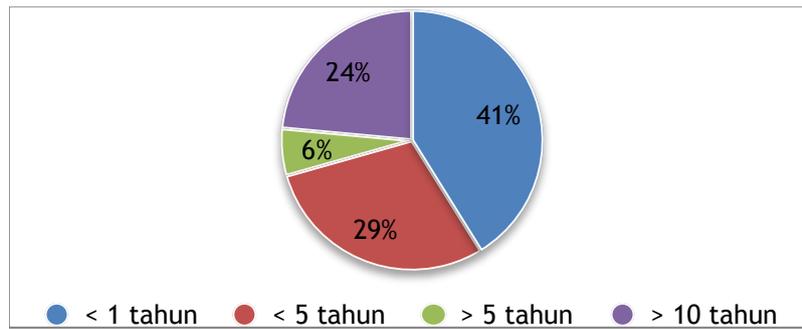
Grafik 5.2. Kesan pengguna terhadap Pasar Teluk



Dari jawaban terbanyak mengatakan bahwa kesan ketika berada di Pasar Teluk adalah 41 % mempunyai pendapat bahwa kawasan ini tidak terawat atau lama, kemudian 29% menyatakan kesan yang biasa saja dan 29% lainnya menyatakan kesan bagus terhadap kawasan Pasar Teluk. Dari jawaban ini maka dapat dinilai bahwa kesan tua, lama, tidak terawat dapat diterima oleh pengguna sehingga memperkuat kesan atau atmosfer kota tua pada kawasan Pasar Teluk.

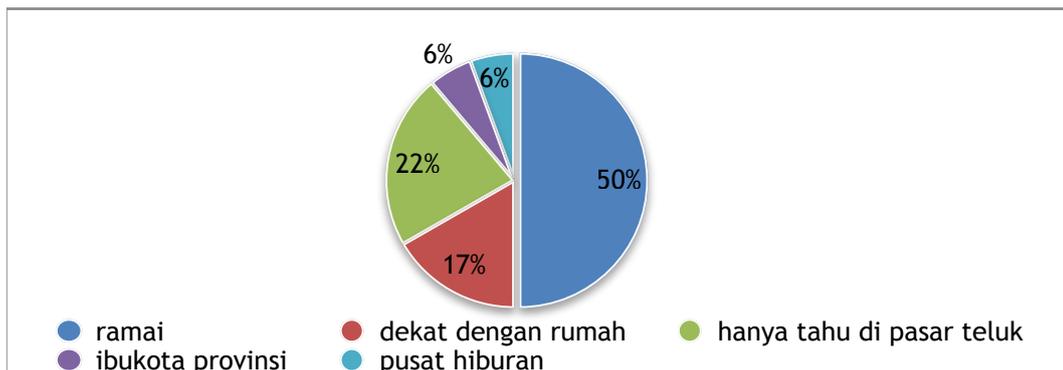
Pertanyaan nomer 3 dimaksudkan untuk mengetahui durasi tinggal kawasan Pasar Teluk. Pertanyaan ini ditujukan untuk mengindikasikan persepsi pengguna berdasarkan durasi tinggalnya. Dari pertanyaan ini didapatkan hasil bahwa sebagian besar pengguna Pasar Teluk di kawasan ini adalah orang-orang baru. Dapat dilihat sebanyak 41% dari responden yang tinggal di kawasan ini, durasi tinggalnya di bawah 1 tahun. Sementara itu hanya 24% responden yang tinggal di kawasan Pasar Teluk selama lebih dari 10 tahun.

Grafik 5.3. Durasi Tinggal di Pasar Teluk



Pertanyaan nomer 4 dimaksudkan untuk mengetahui preferensi pedagang dalam memilih Pasar Teluk untuk berdagang. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui daya tarik kawasan dari persepsi masyarakat sebagai pusat perdagangan di tengah maraknya pusat perdagangan baru yang dibangun di Kota Bandar Lampung secara keseluruhan. Dari hasil jawaban yang telah dikumpulkan, sebesar 50% pedagang meyakini bahwa kawasan pasar ini masih ramai pengunjung sehingga alasan utama mereka berdagang adalah karena banyaknya pembeli sekalipun banyaknya pembeli tersebut hanyalah di waktu pagi sampai sore saja. Sementara itu 50% sisanya menjawab karena alasan aksesibilitas, dekat dengan pusat hiburan, dan keterbatasan pengetahuan akan pusat perbelanjaan lainnya.

Grafik 5.4 Alasan berjualan di Pasar Teluk

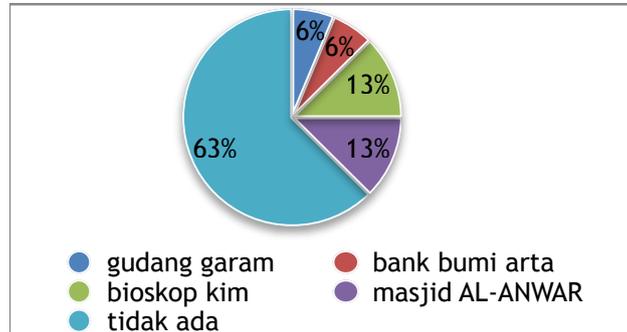


Pertanyaan berikutnya adalah untuk mengetahui wawasan pengguna terhadap eksistensi bangunan - bangunan tua di Pasar Teluk. Penulis ingin mengetahui apakah masyarakat memperhatikan dan mengenali bangunan bersejarah di sekitarnya dan sejauh mana kepedulian masyarakat pada bangunan - bangunan bersejarah.

Hasil yang didapatkan adalah sekitar 63% pengguna Pasar Teluk tidak mengetahui adanya bangunan - bangunan tua / bersejarah di kawasan Pasar Teluk. Sementara itu hanya

13% pengguna yang mengenali Masjid Al Anwar sebagai salah satu bangunan bersejarah. di kawasan tersebut. Sisanya menyebut bangunan yang tidak masuk ke dalam kategori bangunan tua maupun tidak masuk ke dalam sembilan bangunan yang distudi pada penelitian ini.

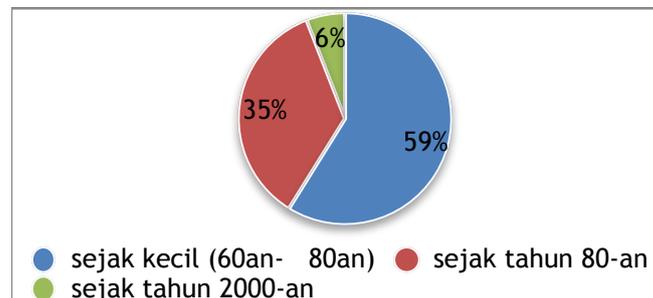
Grafik 5.5 Wawasan pengguna terhadap bangunan tua di kawasan Pasar Teluk



V.2.1. Persepsi pembeli / pengunjung / wisatawan

Pada sub bab ini dilakukan wawancara terbuka kepada pengunjung kawasan Pasar Teluk melalui pertanyaan kuisioner yang berjumlah empat pertanyaan. Pertanyaan nomer 1 ditujukan untuk mengetahui sejak kapan masyarakat mengenali keberadaan kawasan Pasar teluk dan beraktivitas di dalamnya. Pertanyaan ini juga dimaksudkan untuk memanggil kembali memori pengunjung terhadap keberadaan kawasan Pasar Teluk. Pertanyaan ini diajukan kepada responden dengan kelompok usia 20 - 40 tahun.

Grafik 5.6 Prediksi waktu kenal pengunjung terhadap Pasar Teluk

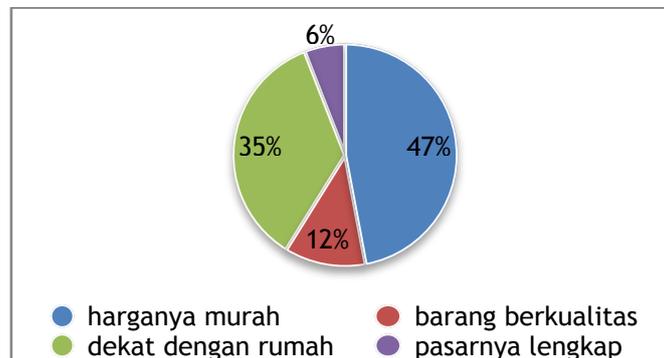


Hasil dari pertanyaan ini mengungkapkan bahwa sebanyak 59% pengunjung kawasan Pasar Teluk sudah mengetahui keberadaan kawasan ini sejak mereka kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa pada tahun 1960an sampai tahun 1980an kawasan ini cukup populer. Sementara itu sekitar hanya sekitar 6% dari pengunjung kawasan Pasar Teluk yang baru mengetahui keberadaan Pasar Teluk di tahun 2000an.

Pertanyaan berikutnya adalah untuk mengetahui preferensi pemilihan pengunjung terhadap kawasan Pasar Teluk. Pada pertanyaan ini pengunjung ditanya tentang alasan mereka mengunjungi atau berbelanja di Pasar Teluk. Pertanyaan ini ditujukan untuk mengumpulkan informasi tentang apa saja yang menjadi daya tarik dari kawasan Pasar Teluk di mata pembeli dan wisatawan.

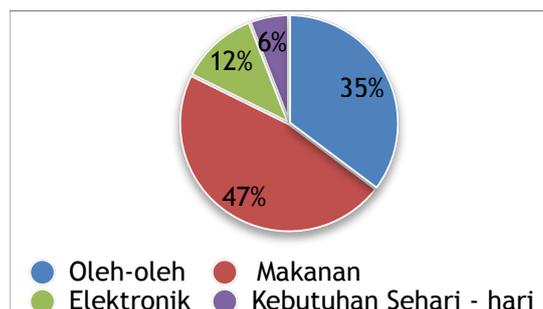
Hasil yang diperoleh dari disebarkanya kuisisioner tentang alasan kunjungan ke Pasar Teluk adalah sebanyak 47% menyatakan bahwa Pasar Teluk terkenal dengan harga produk yang murah, 12% responden memilih alasan kualitas produk dagang sebagai alasan kunjungan dan 6% responden mengunggulkan Pasar Teluk karena kelengkapan produk yang ditawarkan oleh kawasan Pasar Teluk. Sementara itu 35% pembeli memilih untuk berbelanja di Pasar Teluk karena faktor jarak terhadap tempat tinggal.

Grafik 5.7 Alasan pengunjung memilih Pasar Teluk



Pertanyaan berikutnya bertujuan untuk mengetahui “hot item” yang dicari pengunjung ketika datang ke kawasan Pasar Teluk. Pertanyaan ini merupakan cara untuk mengetahui potensi kawasan studi melalui persepsi pengunjung. Dengan mengetahui apasaja yang dicari pengunjung pada saat mengunjungi kawasan Pasar Teluk maka akan lebih mudah merencanakan pengembangan kawasan.

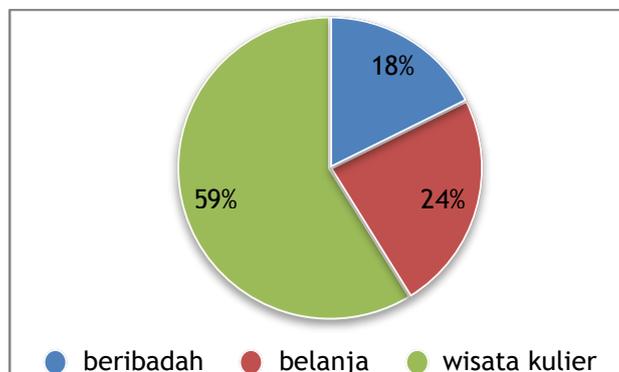
Grafik 5.8 Produk yang dicari di kawasan Pasar Teluk



Sebanyak 47% pengunjung menjawab makanan adalah yang mereka cari setiap berkunjung ke Pasar Teluk, 35% dari pengunjung menjawab oleh-oleh, 12% menjawab barang elektronik dan sisanya sebanyak 6% menjawab kebutuhan sehari-hari. Dari jawaban ini dapat disimpulkan bahwa keunggulan kawasan Pasar Teluk adalah pada menawarkan produk makanan dan aneka produk oleh-olehnya.

Pertanyaan terakhir adalah tentang kegiatan yang dilakukan pengunjung selama berada di kawasan Pasar Teluk. Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui apa saja ragam kegiatan yang bisa dilakukan oleh pengunjung kawasan Pasar Teluk. Dari pertanyaan tersebut dihasilkan sebanyak 59 % pengunjung Kawasan Pasar Teluk melakukan aktivitas wisata kuliner, 24% melakukan aktivitas belanja, dan sisanya sebanyak 18% menjawab beribadah. Dari jawaban - jawaban tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kawasan Pasar Teluk terkenal sebagai kawasan wisata kuliner dan wisata berbelanja

Grafik 5.9 Kegiatan yang dilakukan di Pasar Teluk



BAB VII. KESIMPULAN DAN SARAN

VII.1. Kesimpulan

Dari analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa *spirit of place* kawasan Pasar Teluk terbentuk dari keberadaan bangunan-bangunan tua bersejarah yang memberi atmosfer kuno pada kawasan serta persepsi masyarakat terhadap beberapa daya tarik yang menjadi unggulan kawasan ini yaitu sebagai kawasan wisata kuliner dan pusat perdagangan yang lengkap.

Dari studi tipologi terhadap bangunan - bangunan di kawasan Pasar Teluk didapatkan ada sembilan bangunan tua yang tipologinya masuk ke dalam langgam Vernakuler Belanda. Desain bangunan-bangunan tersebut mendapat pengaruh dari gaya arsitektur kolonial di tahun 1800-an sampai tahun 1900-an. Hampir diseluruh bangunan objek studi, sebanyak 7 bangunan mendapat pengaruh dari gaya Neo Gothic, Vernakuler Belanda dan Nieuwe Bouwen pada desainnya. Kemudian terdapat dua di antaranya yang mendapat pengaruh gaya Art Deco pada fasadnya.

Spirit of place juga ditentukan oleh persepsi pengguna terhadap suatu kawasan studi. Dari hasil kuisioner, didapat beberapa masukan berupa kata kunci potensi, keunggulan dan ciri khas kawasan Pasar Teluk dalam sudut pandang pengguna. Dari jawaban-jawaban yang telah didapatkan, dapat disimpulkan bahwa kawasan Pasar Teluk unggul dalam beberapa produk jual yaitu makanan.

Dengan demikian maka *spirit of place* pada kawasan pasar teluk dibentuk oleh sembilan bangunan tua yang pada desainnya dipengaruhi oleh gaya arsitektur di masa lampau dan persepsi masyarakat terhadap keunggulan kawasan Pasar Teluk sebagai area wisata belanja, wisata kuliner dan wisata oleh-oleh.

VII.2. Saran

Saran ditujukan kepada pemerintah agar dengan dilakukannya studi *spirit of place* di kawasan Pasar Teluk ini, gerakan konservasi terhadap bangunan tua dilakukan secara intensif. Dibutuhkan cara yang kreatif untuk menghidupkan kembali kawasan ini yaitu salah satunya dengan diperbanyak aktivitas-aktivitas publik seperti festival, pertunjukan serta karnaval. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat berguna untuk menumbuhkan kembali rasa keterikatan masyarakat Kota Bandar Lampung pada kawasan Pasar Teluk yang merupakan cikal bakal hadirnya Kota Bandar Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Handinoto. (2012) “Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada Masa Kolonial”. Yogyakarta: Graha Ilmu
- I.R, Adi. (2003).” Pemberdayaan Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas Pengantar Pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis”. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Krippendorff. (1980). “Content Analysis An Introduction to Its Methodology”. Beverly Hills, California: Sage Publication Ltd.
- Norberg-Schulz, Christian. (1980). “Genius Loci: Towards a Phenomenology of Architecture”. New York: Rizzoli.
- Prijotomo. J. Santoso, M. (1997). “Bunga Rampai Arsitektur ITS”. Surabaya: Jurusan Arsitektur. Fakultas Teknik dan Perencanaan. ITS.
- Ramadanta, Asyra. (2010) “Kajian Tipologi Dalam Pembentukan Karakter Visual dan Struktur Kawasan. Studi kasus: Kawasan Ijen, Malang”. Malang:jurnal.untad.ac.id,Vol 8, No 2 (2010)
- Rifaioglu, Nezh Mert and Güçan Sahin, Neriman (2008) “Understanding and Preserving Spirit of Place by an Integrated Methodology in Historical Urban Contexts”. Quebec, Canada: In: 16th ICOMOS General Assembly and International Symposium: ‘Finding the spirit of place – between the tangible and the intangible’
- Setyowati, Titik Indra. Wulandari, Lisa Dwi. Pamungkas, Sigmawan Tri. (2014). “Tipologi Fasade Bangunan Di Jalan Kawi Atas Kota Malang”. Malang: <http://arsitektur.studentjournal.ub.ac/>
- Soemanto, Wasty. (1990). “Psikologi Pendidikan”, Jakarta: Rineka Cipta